

Kajian Linguistik Forensik Tindak Tutur Perbuatan Penistaan Agama dalam Konten Video *Tiktok* Aulia Rachman

Nina Chairani Nasution¹

Rurani Adinda²

Fairuz³

^{1,2}Universitas Nasional, Indonesia

¹ninachairaninasution.2023@student.unas.ac.id

²adinda@civitas.unas.ac.id

³fairuz@civitas.unas.ca.id

Abstrak

Penistaan agama merupakan isu sosial dan hukum yang kompleks, mencerminkan ketegangan antara hak asasi manusia atas kebebasan berekspresi dan kewajiban negara untuk melindungi ketertiban umum serta keyakinan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengungkap tindak pidana penistaan atau penghinaan terhadap lambang agama dalam tuturan yang tersebar di media sosial *TikTok*, video Aulia (Penutur) Rahman "kampanye Desak Anis Baswedan". Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa tuturan dalam video *TikTok* yang secara implisit maupun eksplisit mengandung muatan yang dianggap melanggar norma agama dan merendahkan lambang agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak, catat, dan dokumentasi (rekaman video, tangkapan layar, teks transkripsi). Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi identifikasi tuturan relevan, klasifikasi jenis tindak tutur (misalnya pelecehan, penghinaan, ejekan, sindiran), serta analisis semantik-pragmatik untuk menafsirkan maksud dan konteks tuturan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya penghasutan di media sosial *TikTok* yang mengandung konten penistaan agama dan pencemaran terhadap lambang agama. Hasil dari analisis ini peneliti menemukan *Assertif*, Ekspresif dan memperkuat unsur kesengajaan atau niat jahat (mens rea) dan memenuhi unsur antara UU ITE dan Penodaan Agama KUHP.

Kata Kunci: *Linguistik Forensik, Penistaan Agama, Tindak Tutur*

Pendahuluan

Maraknya konten viral di platform media sosial *TikTok* yang bermuatan penistaan agama menjadi fenomena yang menarik perhatian publik di Indonesia akhir-akhir ini. seperti yang dilakukan oleh Aulia Rakhman (Penutur) menarik perhatian karena sifatnya yang kontroversial dan sensitif secara sosial-religius seperti penggunaan nama Nabi Muhammad pada acara tersebut untuk, memicu banyak komentar dan kritik pedas oleh masyarakat pengguna aplikasi tersebut. Aulia Rakhman (Penutur), seorang komika berasal dari Lampung divonis tujuh bulan penjara karena terjerat kasus penistaan agama setelah tampil di acara *stand-up comedy* "Desak Anies" di Kafe Bento, Bandar Lampung, pada 7 Desember 2023. Dalam jurnal (Krista Pratama dan Asep Purwo Yudi Utomo, 2020) yang mengutip dari (Papana, 2016) menjelaskan bahwa *Stand Up Comedy* adalah suatu seni pertunjukan yang dimaksudkan untuk langsung memancing tawa dari penonton. Para penampil ini biasanya disebut sebagai *Comic*, *Stand Up Comic*, atau *Stand Up Comedian*.

Para komedian ini Biasanya membawakan cerita singkat yang lucu. Terkadang maksud tuturan yang disampaikan bisa bermakna mengkritik, menyalahkan, bahkan menghina tanpa disadari. Aulia (Penutur) menyampaikan materi yang tidak diketahui

oleh panitia dan dianggap menghina agama Islam yang menyebut nama Muhammad sebagai kita tau nama Muhammad merupakan identitas dan kebanggaan umat muslim. Majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Tanjung Karang memutuskan bahwa Aulia (Penutur) terbukti bersalah melanggar Pasal 156 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penistaan agama adalah perbuatan yang merendahkan, menghina, atau mencela agama, yang berasal dari kata "nista" yang berarti hina atau rendah. Berdasarkan etimologi, "pe-" dan "-an" menjadi kata "penistaan" yang bermakna proses atau tindakan menghina, merendahkan, mencela, dan menodai. Penistaan berasal dari kata nista yang artinya hina, rendah, aib, cela, atau noda. Kata "pe-an" yang melekat pada "nista" menjadikannya kata benda yang merujuk pada suatu perbuatan (tindakan, proses) yang menghina, merendahkan, mencela, dan menodai. Secara umum, penistaan agama adalah tindakan yang menghina atau merendahkan kehormatan suatu agama, seperti yang dijelaskan dalam konteks hukum pidana.

Kata linguistik berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu "*lingua*" yang memiliki arti yaitu 'bahasa'. Dalam bahasa Perancis, terdapat tiga istilah yang berkaitan atau yang memiliki arti yang sama dengan kata linguistik, diantaranya yaitu: *Langage*, yang berarti bahasa secara umum, *Langue*, yang memiliki arti sebagai suatu bahasa tertentu, sedangkan *Parole* yang berarti bahasa dalam wujud yang nyata yakni berupa ujaran Ilmu linguistik sering juga sering disebut dengan kata linguistik umum atau general *linguistics*. Secara populer orang asing menyatakan bahwa Linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau lebih tepat lagi, seperti dikatakan (Martinet et al., 1987), telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.

Linguistik forensik Pendapat (McMenamin, 1993) mendefinisikan linguistik forensik sebagai studi ilmiah mengenai bahasa yang diterapkan untuk keperluan forensik dan pernyataan hukum. Adapun menurut (Olsson, 2008), linguistik forensik adalah hubungan antara bahasa, tindak kriminal, dan hukum yang di dalamnya termasuk penegak hukum, masalah hukum, perundang-undangan, perselisihan atau proses hukum, bahkan perselisihan yang berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran hukum yang ditujukan untuk mendapatkan penyelesaian hukum. Penerapan ilmu linguistik di bidang hukum dipakai dalam penyelesaian kasus pencemaran nama baik, pengancaman, pemerasan, pembunuhan, persengketaan, plagiarisme, korupsi dan lain sebagainya, (Santoso, 2013).

Dalam pendapat (Olsson, 2004) menyatakan bahwa dalam ilmu linguistik forensik dan Teknik linguistik diterapkan untuk mempelajari fenomena linguistik yang berkaitan dengan kasus hukum atau investigasi kasus; atau perselisihan pribadi antara beberapa pihak yang pada tahap selanjutnya berdampak pada pengambilan tindakan hukum. Selain ketujuh aspek tersebut, linguistik forensik juga mengkaji bahasa yang digunakan dikantor polisi, perkembangan terjemahan bahasa yang digunakan dalam konteks peristiwa hukum, penyediaan bukti linguistik forensik berdasarkan keahlian, dan pemberian keahlian linguistik dalam penyusunan hukum dokumen dan upaya untuk menyederhanakan bahasa hukum (Gibbons, 2003)

Linguistik forensik adalah cabang ilmu multidisiplin karena analisisnya dapat diperbantukan dengan bidang ilmu lain seperti ilmu Bahasa, ilmu hukum, ilmu kejiwaan, ilmu sosial, dan bidang ilmu lain yang mampu memecahkan suatu masalah kriminal. seperti yang dimaksudkan oleh (Olsson, 2008) Penerapan ilmu linguistik di bidang hukum dipakai dalam penyelesaian kasus pencemaran nama baik, pengancaman,

pemerasan, pembunuhan, persengketaan, plagiarisme, korupsi dan lain sebagainya, (Santoso, 2013).

Tindak Tutur Ilokusi Istilah dan teori yang mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Menurut (Chaer, 2010) teori ini merupakan catatan kuliah yang kemudian dibukukan dengan judul *"How to do thing with word?"* Teori itu baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan judul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Cunningsworth dalam (Andini, 2014) teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan Bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terjadi pada suatu proses komunikasi. Pendapat yang di publikasikan oleh (Wijana, 1996) mengemukakan konsep tindak tutur ujar dalam suatu tuturan yang dikemukakan oleh Searle di dalam bukunya (Urmson, 1965) yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language*.

Dalam kutipan buku dasar-dasar pragmatik oleh wijana berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar (Wijana, 1996). Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Searle menjelaskan menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri (Rahardi, 2003). Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

Asertif (*assertives*) yakni bentuk tutur yang mengikat Ujaran asli pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuang (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Direktif (*direktives*) yakni bentuk tutur yang dimaksudkan Ujaran aslinya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan Tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*). Ekspresif (*expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis Ujaran asli terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*). Komisif (*commissives*) yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Deklarasi (*declarations*) yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini mengoptimalkan data kualitatif dan menganalisisnya melalui deskripsi yang rinci. pendapat (Mukhtar & Pd, 2013) penelitian deskriptif kualitatif menyajikan temuan dalam bentuk aslinya, tanpa manipulasi atau modifikasi. Jenis penelitian ini berusaha menggambarkan gejala atau situasi yang ada secara keseluruhan, yaitu menggambarkan gejala sebagaimana adanya selama proses penelitian. Metode

pengumpulan data utama yang diterapkan adalah dokumentasi, menyimak, dan mencatat. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dijelaskan oleh (Jamshed, 2014), proses ini dimulai dengan dokumentasi data, yaitu membuat salinan dokumen penggunaan bahasa yang telah diserahkan sebagai barang bukti kepada ahli bahasa di Kepolisian.

Data dan sumber data yang dianalisis berasal dari posting teks di platform media sosial *TikTok* yang mengandung pernyataan yang menghina agama. Pengumpulan data dilakukan melalui platform media sosial dengan mengunduh konten video *TikTok* dan menerapkan teknik pengamatan dan pencatatan. Sumber data meliputi berbagai unit linguistik seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan oleh pengunggah. Untuk tujuan analisis, pernyataan-pernyataan yang menghina agama ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: pernyataan yang merendahkan atau menghina simbol-simbol agama dan ajaran agama, pernyataan yang memanfaatkan atau menyalahgunakan ajaran agama, serta pernyataan yang mengandung kebencian atau permusuhan.

Populasi dalam studi ini meliputi semua pernyataan yang diidentifikasi sebagai penistaan agama yang beredar di berbagai *TikTok*. Konsep ini sejalan dengan pandangan (Sudaryanto, 1993), yang mendefinisikan populasi sebagai semua data yang membentuk kesatuan, baik yang diambil sampelnya maupun tidak. Dari populasi ini, akan diambil sampel, yaitu data mentah yang mewakili seluruh data yang akan diproses dan dianalisis, sebagaimana juga dijelaskan oleh (Sudaryanto, 1993). Langkah selanjutnya adalah teknik menyimak, di mana dokumen alat bukti tersebut dibaca dengan teliti dan cermat untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisisnya menggunakan pendekatan analisis linguistik forensik. Terakhir, data yang teridentifikasi kemudian dicatat pada kartu data yang telah disiapkan. Analisis data dokumen bahasa pada ujaran-ujaran di Twitter dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil

Aulia (Penutur) Rahman yang dipicu oleh konten komedi yang dianggap melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) atau Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terkait penodaan agama—analisis ilokusi teks ini dapat mengungkap potensi pelanggaran serupa. Pernyataan yang dibuat, yang mencakup kritik satir terhadap tokoh atau ajaran agama, memberikan dasar untuk memahami bagaimana pernyataan di ruang publik dapat diinterpretasikan sebagai tindakan hukum yang menghasut kebencian etnis, agama, dan ras, serta memiliki konsekuensi serius. Berikut penjelasannya:

Analisis Tindak Tutur Illokusi Asertif

Data 1

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Nabi Adam tuh petani dulu ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur) "Nabi Adam tuh petani dulu ya," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Illokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Tuturan yang disampaikan dalam kasus ini adalah pernyataan bahwa Nabi Adam, leluhur manusia, dulunya berprofesi sebagai petani. Aulia (Penutur) sedang melakukan tindakan menyatakan atau menegaskan sebuah fakta kepada audiens (Mitra Tutur) daring dan luring. Fungsi Tindak Tutur Illokusi Asertif adalah menyatakan fakta, yaitu sebagai kritik sosial dan sarkasme yang berfungsi sebagai dasar. Dengan menggunakan sosok Nabi Adam yang dihormati

sebagai contoh profesi petani, Aulia (Penutur) secara implisit menegaskan kembali kemuliaan dan nilai luhur dari pekerjaan tersebut. Penegasan fakta asertif ini kemudian digunakan untuk secara tidak langsung mengkritik kecenderungan masyarakat modern yang merasa *insecure* atau meremehkan pekerjaan tradisional atau pekerjaan yang dianggap kurang 'bergengsi' di era modern. Dengan demikian, pernyataan Asertif ini menjadi pernyataan kuat yang mendukung kesimpulan bahwa tidak ada alasan bagi audiens (Mitra Tutur) untuk merasa rendah diri terhadap pekerjaan mereka.

Data 2

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Ya kita ini kan anak cucu petani, ya."

Pernyataan di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Ya kita ini kan anak cucu petani, ya," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif menurut klasifikasi tindak tutur John R. Searle. Fungsi mendasar dari tindak tutur Asertif adalah klaim identitas kolektif: bahwa seluruh umat manusia, atau setidaknya Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur) memiliki leluhur atau akar dari profesi petani. Aulia (Penutur) sedang melakukan tindakan menyatakan atau mengklaim sebuah fakta historis-kultural. Dengan menyatakan "kita ini kan anak cucu petani," Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif sebagai alat untuk menciptakan solidaritas. Klaim fakta ini berfungsi sebagai audiens (Mitra Tutur) akan pentingnya pekerjaan petani dan menanamkan rasa bangga atau penerimaan terhadap latar belakang tersebut.

Data 3

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Bukan anak cucu developer ya."

Pernyataan di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Bukan anak cucu developer ya," secara linguistik dikategorikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif, sesuai dengan klasifikasi tindak tutur oleh John R. Searle. Fungsinya adalah Aulia (penutur) meyakini atau menegaskan bahwa suatu fakta adalah benar atau salah. Dalam konteks ini, Aulia (Penutur) secara eksplisit menyatakan penolakan terhadap klaim identitas, bahwa dirinya dan kolektif yang ia wakili bukan berasal dari keturunan *developer*. Aulia (penutur) berupaya agar kalimatnya mencerminkan realitas yang ia yakini atau ingin ia bangun. Secara pragmatis, penegasan Asertif ini digunakan sebagai penyampaian kritik satir. Dengan menegaskan bahwa identitas kolektif bukan berasal dari *developer*, Aulia (Penutur) menggunakan pernyataan faktual ini sebagai kontras tajam terhadap pernyataan sebelumnya (bahwa mereka adalah anak cucu petani). Penolakan asertif ini berfungsi untuk mengkritik nilai-nilai materialistis dan status sosial yang dilekatkan pada profesi modern berorientasi properti atau pembangunan (*developer*). Tindakan ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa asal-usul 'petani' lebih mulia dibandingkan label modern.

Data 4

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "chaos ya, lo enggak tahu kan polisi di depan ngantongin apa."

Pernyataan di atas adalah Tuturan Aulia (Penutur), "chaos ya, lo enggak tahu kan polisi di depan ngantongin apa," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif

berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle.. Fungsi Dalam kalimat ini, terdapat dua proposisi asertif yang pertama, penegasan suasana sebagai "chaos", dan kedua, penegasan mengenai ketidaktahuan audiens (Mitra Tutur) terhadap isi kantong polisi di depan. Tindak ilokusi yang dilakukan Aulia (Penutur) adalah mengklaim atau menyatakan adanya potensi bahaya atau ketidakpastian ("ngantongin apa"). Secara pragmatis, penegasan Asertif ini memiliki fungsi ilokusioner sekunder yang kuat, yaitu memberi peringatan dan membangun peringatan yang dibalut humor. Dengan mengklaim bahwa ada potensi bahaya (polisi membawa sesuatu yang tidak diketahui), Aulia (Penutur) menggunakan pernyataan fakta ini sebagai menciptakan ketegangan atau kegelisahan di kalangan audiens (Mitra Tutur), yang kemudian akan segera dipecahkan dengan humor. Mengingat konteks acara yang seringkali melibatkan kritik atau sindiran politik, klaim asertif mengenai "chaos" dan potensi ancaman menjadi alat untuk menciptakan suasana humor satir yang bermain di batas-batas keamanan dan isu publik.

Data 5

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Gas air mata ya, gue kasih tahu ya."

Pernyataan di atas adalah Tuturan Aulia (Penutur) "Gas air mata ya, gue kasih tahu ya," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle.. Tindak tutur asertif sebagai kalimat pamungkas atau klimaks dan lebih dikenal dengan sebutan *punchline* humor ironis dan sebagai komentar sosial. Penggunaan tindak tutur Asertif untuk menyebutkan "gas air mata" (sesuatu yang biasanya dihindari atau disembunyikan dalam acara publik) secara spesifik dan terbuka, digunakan Aulia (Penutur) sebagai alat satir untuk menciptakan humor dari ketegangan atau potensi ancaman kekerasan. Klaim faktual ini berfungsi untuk membangun perhatian audiens (Mitra Tutur) di tengah suasana santai, yang menjadi sumber ironi.

Data 6

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Oh, udah UIN. Sorry ya, gua angkatan 2008 soalnya."

Pernyataan di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Oh, udah UIN. Sorry ya, gua angkatan 2008 soalnya," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Bagian "Oh, udah UIN" adalah inti Asertifnya, di mana Aulia (Penutur) menyatakan atau memberi informasi baru mengenai status atau nama institusi dari IAIN/STAIN menjadi UIN. Aulia (Penutur) menegaskan bahwa nama institusi tersebut kini adalah UIN. Tindak tutur Asertif "gua angkatan 2008 soalnya," yang berfungsi sebagai menyatakan penegasan konteks mengapa ia baru mengetahui perubahan tersebut. Penegasan angkatan tahun 2008 ini adalah upaya Aulia (Penutur) untuk mengklaim jarak waktu atau kesenjangan generasi sebagai pemberian. Kombinasi tindak tutur Asertif ini digunakan sebagai strategi humor yang menciptakan kesenjangan antara identitas lama (angkatan 2008) dengan perubahan birokrasi institusi pendidikan agama yang modern. Tuturan ini berfungsi sebagai klimaks dan lebih dikenal dengan sebutan *punchline* komedi yang membangun humor tentang perubahan birokrasi dan kesenjangan generasi.

Data 7

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)

Aulia (Penutur) : "Islam loh itu capnya ya. Bukan poligami ya."

Pernyataan di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia, "Islam loh itu capnya ya. Bukan poligami ya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam tuturan ini, ujaran tersebut memiliki tujuan ilokusi utama untuk menyatakan klarifikasi atau penegasan mengenai suatu label atau cap. Aulia (Penutur) menegaskan fakta bahwa label yang dimaksud adalah "Islam" dan bukan secara spesifik "poligami". Aulia (Penutur) berusaha meluruskan atau membatasi persepsi pendengar terhadap suatu cap yang sedang dibahas. Tuturan asertif ini berfungsi sebagai humor sarkastik yang menyentil stereotip negatif atau kesalah pahaman yang sering melekat pada kelompok identitas tertentu. Dengan mengklarifikasi bahwa labelnya hanya "Islam" dan bukan "poligami", penutur secara tidak langsung mengakui adanya stereotip yang menghubungkan keduanya, dan menggunakan klarifikasi tersebut sebagai alat kritik sosial yang menghasilkan tawa. Penutur menggunakan penegasan fakta ini untuk menarik perhatian pada simplifikasi atau penilaian yang salah kaprah dalam masyarakat, sehingga menjadikan tindak tutur asertif ini sebagai pernyataan yang memiliki dampak humor dan kritik sosial sekaligus.

Data 8

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Walaupun Islam ngebolehin poligami ya, enggak sih?"

Pernyataan di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Walaupun Islam ngebolehin poligami ya, enggak sih?" diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Meskipun kalimat ini berakhiran dengan penandaan pertanyaan ("enggak sih?"), fungsi intinya adalah Asertif karena penutur berupaya mengikat diri pada kebenaran proposisi yang ia ajukan, yaitu klaim bahwa Islam mengizinkan praktik poligami. Penggunaan penandaan pertanyaan berfungsi untuk meredam keasertifan atau untuk memastikan konfirmasi dari audiens (Mitra Tutur), yang sering disebut sebagai pertanyaan konfirmatif dalam konteks ini, namun tidak mengubah tindakan ilokusioner dasarnya yaitu mengklaim atau menyatakan fakta agama. Tindak tutur asertif ini memiliki dua fungsi menarik perhatian dan memicu kontroversi. Dengan mengklain fakta agama yang sensitif di ruang publik, Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif sebagai strategi untuk menggiring audiens (Mitra Tutur) ke ranah isu kontroversial sebelum menyampaikan kritik atau humor yang lebih tajam.

Data 9

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "orang Indonesia tuh senang banget memanfaatkan mencari alasan yang positif untuk membenarkan kelakuan negatif-nya."

Pernyataan di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "orang Indonesia tuh senang banget memanfaatkan mencari alasan yang positif untuk membenarkan kelakuan negatif-nya" diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Fungsi utama dari Asertif adalah mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, yang dalam hal ini adalah klaim mengenai adanya kecenderungan atau pola perilaku sosial di Indonesia. Tindakan ilokusioner utama yang dilakukan Aulia (Penutur) adalah menyatakan kritik sosial atau menyampaikan opini yang ia yakini sebagai fakta sosiologis. Secara pragmatis,

penegasan. Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif untuk menuding atau menunjukkan hipokrisi/kemunafikan dalam perilaku masyarakat, di mana alasan-alasan yang dianggap positif (seperti norma agama atau adat) disalahgunakan untuk menutupi atau membenarkan tindakan yang secara moral negatif. Klaim faktual mengenai kecenderungan ini adalah strategi Aulia (Penutur) untuk membuka wacana dan mengajak audiens (Mitra Tutur) untuk merenungkan fenomena tersebut.

Data 10

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Sama kayak nama Pak Anis tuh, kayak nama cewek, ya enggak?"

Pernyataan di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Sama kayak nama Pak Anis tuh, kayak nama cewek, ya enggak?" diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. opini subjektif Aulia (Penutur) mengenai persepsi gender pada nama "Anis" adalah menyatakan klaim linguistik-sosial yang ia yakini. Penggunaan gaya pertanyaan "ya enggak?" di akhir kalimat berfungsi untuk mencari konfirmasi dari audiens (Mitra Tutur), namun tidak mengubah hakikatnya sebagai penegasan dari sebuah proposisi. Penegasan Asertif ini digunakan sebagai strategi humor berbasis observasi untuk tujuan merendahkan tokoh politik secara ringan. Dengan menyatakan opini subjektifnya tentang nama tersebut, Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif sebagai alat untuk dekonstruksi citra tokoh yang sedang dibicarakan. Klaim faktual ini bahwa nama 'Anis' terdengar seperti nama perempuan menjadi sumber humor karena ia bermain dengan stereotip gender dalam penamaan.

Data 11

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "yang bikin Pak Anis menang Pilgub lawan Ahok. Karena Ahok sok-sotoy ngartiin arti Aulia (Penutur) di Surat Al-Maidah, ya kan?"

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "...yang bikin Pak Anis menang Pilgub lawan Ahok. Karena Ahok sok-sotoy ngartiin arti Aulia (Penutur) di Surat Al-Maidah, ya kan?" diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam kasus ini adalah penyimpulan perihal politik bahwa kekalahan Ahok dan kemenangan Anies pada Pilgub DKI 2017 disebabkan oleh penafsiran kontroversial Ahok terhadap kata "Aulia" dalam Surat Al-Maidah. Tindakan ilokusioner utama Aulia (Penutur) adalah menyimpulkan dan menegaskan interpretasi historis-politik mengenai peristiwa kunci tersebut. Frasa konfirmasi di akhir, "ya kan?", hanya berfungsi untuk mencari kesepakatan atau penegasan klaim, tanpa mengubah inti tindak tutur. Penegasan Asertif ini berfungsi sebagai kritik tajam dan analisis politik yang dibungkus humor. Dengan menyimpulkan bahwa persinggungan antara penafsiran agama yang 'sok-sotoy' dan politik elektoral adalah kunci kemenangan, Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif sebagai alat kritik langsung terhadap peran sentral isu agama dalam kontestasi politik di Indonesia. Pernyataan faktual ini menjadi sumber humor gelap yang ironis, karena menunjukkan bagaimana kesalahan tafsir linguistik-religius dapat memiliki konsekuensi politik yang masif.

Data 13

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Sebenarnya arti nama Aulia (Penutur) itu bagus ya, pemimpin, sahabat, orang yang dicintai begitu."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Sebenarnya arti nama Aulia (Penutur) itu bagus ya, pemimpin, sahabat, orang yang dicintai gitu," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam kasus ini adalah penegasan definisi dan makna positif dari nama "Aulia (Penutur)." Tindakan ilokusioner utamanya adalah menyatakan definisi atau mengklaim interpretasi linguistik-kultural mengenai arti nama tersebut. Frasa "gitu" dan "ya" di akhir berfungsi sebagai penanda bahasa yang santai atau untuk mencari persetujuan, namun tidak mengubah inti tindak tutur sebagai penegasan informasi. Secara pragmatis, penegasan Asertif ini berfungsi sebagai setup serius yang penting sebelum memberikan *punchline* berikutnya. Dengan mendefinisikan nama tersebut secara serius dan positif, Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif sebagai fondasi kontras untuk humor yang akan menyusul, di mana makna yang luhur itu akan didekonstruksi atau direndahkan. Klaim faktual mengenai arti nama ini menjadi alat pementasan yang menarik perhatian audiens (Mitra Tutur) dan memberikan kredibilitas awal pada topiknya, yang kemudian akan ia gunakan untuk tujuan humor atau kritik.

Data 14

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Coba lu cek penjara. Ada berapa nama yang namanya Muhammad di penjara. Kayak penting aja nama Muhammad sekarang ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Coba lu cek penjara. Ada berapa nama yang namanya Muhammad di penjara. Kayak penting aja nama Muhammad sekarang ya," secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam kasus ini adalah klaim dramatis yang berakar pada observasi statistik-sosial: bahwa sejumlah besar narapidana di penjara memiliki nama yang dianggap mulia, yaitu "Muhammad." Tindakan ilokusioner utamanya adalah menegaskan klaim yang dilebih-lebihkan (dramatisir) dan menyimpulkan sebuah pandangan kritis. Frasa "Coba lu cek penjara" berfungsi sebagai ajakan (Direktif implisit) untuk memverifikasi klaimnya, yang memperkuat keasertifan klaim faktualnya. Secara pragmatis, penegasan Asertif ini berfungsi sebagai puncak kritik sosial paling tajam. Melalui klaim faktual yang pahit ini, Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif sebagai alat untuk mengkritik keyakinan budaya yang menempatkan nama baik sebagai penentu moralitas atau perilaku. Kalimat penutup, "Kayak penting aja nama Muhammad sekarang ya," adalah kesimpulan satir yang menyiratkan bahwa nama yang mulia (Muhammad) tidak lagi menjamin perilaku baik atau status sosial yang tinggi, sehingga mengurangi 'kehebatan' atau 'kepentingan' nama tersebut di mata publik. Dampak yang ditimbulkan pada pendengar dari tuturan Asertif ini adalah untuk memprovokasi pemikiran kritis audiens (Mitra Tutur), menghancurkan stereotip tentang hubungan antara nama dan moralitas, dan mencapai puncak humor melalui ironi sosial yang mendalam. Tindak tutur Aulia (Penutur) ini menggunakan penegasan fakta untuk tujuan kritik.

Data 15

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)

Aulia (Penutur) : "Lo tahu enggak sih orang Indonesia tuh senang banget memanfaatkan mencari alasan yang positif, untuk membenarkan kelakuan negatifnya. Bilang aja lo mau gituan sama lebih dari lima perempuan. pakai-pakai hadis Nabi ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia, "Lo tahu enggak sih orang Indonesia tuh... Senang banget memanfaatkan mencari alasan yang positif untuk membenarkan kelakuan negatifnya. Bilang aja lo mau gituan sama lebih dari lima perempuan, pakai-pakai hadis Nabi ya," dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Aulia (penutur) melakukan penegasan tentang adanya kemunafikan/hipokrisi sosial yang sedang ia kritik. Secara pragmatik, ujaran asertif ini berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam dan provokatif terhadap penyalahgunaan nilai-nilai spiritual atau budaya. Aulia (Penutur) menggunakan contoh spesifik dalam menyiapkan hubungan seksual dengan banyak perempuan berkedok hadis Nabi untuk memperjelas dan memperkuat argumennya mengenai kemunafikan/hipokrisi, yang sekaligus berfungsi sebagai *set-up* komedi yang mengejutkan. Meskipun diawali dengan pertanyaan "Lo tahu enggak sih...", fungsi utamanya bukanlah meminta informasi, melainkan memulai pernyataan penegasan mengenai pandangan sinisnya.

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Data 1

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)

Aulia (Penutur) : "Tadi mana yang anak-anaknya petani?"

Aulia (Penutur) : "Jangan jangan insecure, Mas."

Pernyataan pertama di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Tadi mana yang anak-anaknya petani?" diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam kasus ini Aulia (penutur) mencoba membuat audiens (Mitra Tutur) melakukan sesuatu perbuatan. Dalam kasus ini, Aulia (Penutur) mendorong atau mendesak audiens (Mitra Tutur) untuk menunjukkan diri, merespons, atau mengidentifikasi diri mereka sebagai "anak-anaknya petani." Tindakan ilokusioner utamanya adalah meminta identifikasi atau mengajukan pertanyaan yang membutuhkan respons fisik atau verbal. Secara pragmatis, tindak tutur Direktif ini berfungsi sebagai pembuka interaksi dan setup tematik. Dengan mendorong respons dari audiens (Mitra Tutur), Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur ini sebagai alat untuk membangun interaksi awal dengan penonton dan mengidentifikasi subjek yang relevan dengan topik humor atau kritik sosial yang ia bawakan (isu petani vs. *Developer* yang dibahas di data sebelumnya).

Pernyataan kedua di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Jangan jangan insecure, Mas," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Tindakan ilokusioner utama Aulia (Penutur) adalah menasihati atau melarang audiens (Mitra Tutur) yang spesifik atau audiens (Mitra Tutur) secara umum, diindikasikan oleh sapaan "Mas" untuk merasa rendah diri atau tidak aman (*insecure*). Secara pragmatis, tindak tutur Direktif ini memiliki fungsi ganda sebagai nasihat tulus dan setup komedi. Dengan menasihati audiens (Mitra Tutur) agar tidak *insecure*, Aulia (Penutur) menggunakan Direktif sebagai

fondasi tematik untuk kritik sosial atau *punchline* berikutnya. Dalam konteks yang lebih luas (seperti yang terlihat pada data sebelumnya yang membahas Nabi Adam sebagai petani), nasihat ini berfungsi untuk mempersiapkan audiens (Mitra Tutur) agar bersedia mendengarkan dan menerima argumen yang akan datang, yang kemungkinan besar akan membandingkan pekerjaan modern dengan pekerjaan kuno (petani) untuk menepis rasa rendah diri.

Data 2

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Tolong kondusif ya. Jangan jangan..."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Tolong kondusif ya. Jangan jangan..." diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Tindakan ilokusioner utama Aulia (Penutur) adalah meminta atau memohon ketertiban/*kondusif* dari audiens (Mitra Tutur). Ini adalah bentuk permintaan secara eksplisit ditandai dengan kata "Tolong" agar audiens (Mitra Tutur) menjaga perilaku mereka. Dengan meminta ketertiban, Aulia (Penutur) menggunakan Direktif sebagai alat untuk mengelola panggung dan memastikan jalannya acara. Namun, frasa yang menggantung "Jangan jangan..." secara sengaja membangun ketegangan yang akan disambungkan dengan kalimat pamungkas/klimaks atau lebih dikenal dengan sebutan *punchline* berikutnya yang mungkin dikaitkan dengan polisi di depan, seperti yang terlihat pada data sebelumnya).

Data 3

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "chaos ya,"

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "**chaos ya**," meskipun singkat dan secara literal merupakan pernyataan, diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Tindakan ilokusioner utama Aulia (Penutur) adalah memperingatkan atau melarang audiens (Mitra Tutur) agar tidak menimbulkan suasana yang tidak tertib. Kata "chaos" di sini tidak sekadar mendeskripsikan, melainkan merupakan peringatan preventif terhadap potensi keributan. Secara pragmatis, tindak tutur Direktif ini memiliki fungsi penting dalam manajemen panggung dan setup humor. Dengan secara ringkas memperingatkan audiens (Mitra Tutur) terhadap *chaos*, Aulia (Penutur) menggunakan Direktif sebagai alat untuk mengendalikan suasana sekaligus membangun ketegangan yang akan dilanjutkan dengan *punchline* (seperti yang terlihat di data-data berikutnya mengenai polisi dan gas air mata).

Data 4

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Gimana? Aman ya, dosen? Aman ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Gimana? Aman ya, dosen? Aman ya," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Fungsi mendasar dari Direktif adalah mencoba membuat audiens (Mitra Tutur) melakukan sesuatu perbuatan, yang dalam konteks ini adalah memberikan konfirmasi atau respons verbal kepada penutur. Tindakan ilokusioner utama Aulia (Penutur) adalah meminta konfirmasi mengenai keadaan apakah suasannya "Aman" secara spesifik dari segmen audiens (Mitra Tutur) tertentu, yaitu para dosen. Pertanyaan yang berulang "Aman ya?" berfungsi

sebagai desakan halus untuk mendapatkan respons yang diinginkan. Dengan secara eksplisit meminta konfirmasi dari para dosen, Aulia (Penutur) menggunakan Direktif sebagai alat untuk menjalin interaksi khusus dengan audiens (Mitra Tutur), yang secara efektif menjadikan segmen tersebut bagian dari *roasting* atau humor yang bersifat lokal/internal.

Data 5

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Aman ya dosen, ya. Tolong ya, diamanin ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Aman ya dosen, ya. Tolong ya, diamanin ya," diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Tindakan ilokusioner utama Aulia (Penutur) adalah meminta bantuan atau memohon intervensi secara eksplisit dari segmen audiens (Mitra Tutur) yang spesifik "dosen", yang diperkuat oleh kata "Tolong" dan desakan "diamanin ya." Secara pragmatis, tindak tutur Direktif ini berfungsi sebagai puncak humor ironis yang melibatkan otoritas. Dengan meminta dosen menanggung risiko keamanan, Aulia (Penutur) menggunakan Direktif sebagai alat untuk membangun *punchline* yang bersifat lokal dan personal. Permintaan bantuan ini bukan sekadar permintaan logistik, melainkan pengalihan tanggung jawab sebagai sumber humor dari penyelenggara acara kepada tokoh otoritas dosen.

Data 6

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Tolong Pak Anis, tanggal 25 nanti ucapan Selamat Natal ke Habib."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Tolong Pak Anis, tanggal 25 nanti ucapan Selamat Natal ke Habib," diklasifikasikan sebagai tindak tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Tujuan ilokusi tuturan ini adalah untuk mengupayakan agar Anies Baswedan melakukan tindakan spesifik di ranah publik, yaitu menyampaikan ucapan selamat hari raya pada tanggal tertentu kepada figur politik tertentu. Kalimat "*Selamat Natal* kepada *Habib Rizieq Shihab*" merupakan permintaan untuk menggabungkan simbol identitas dan agama yang sering menjadi pertentangan dan menciptakan sindiran satir. Kalimat satir ini sengaja digunakan untuk menyindir dan menyoroti upaya rekonsiliasi politik yang terasa canggung di mata publik. Dengan demikian, pernyataan ini secara tidak langsung menuntut figur politik untuk mengambil sikap yang lebih konsisten atau berhenti memanfaatkan isu identitas sebagai *gimmick* politik, menjadikan tindak tutur direktif ini sebagai sarana desakan publik yang disampaikan melalui medium satir.

Data 7

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Coba lu cek penjara."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Coba lu cek penjara," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Direktif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Tujuan ilokusi dari tuturan ini adalah mendorong pendengar melakukan tindakan spesifik di masa depan, yaitu "cek penjara". Penggunaan kata "Coba" yang diikuti dengan frasa perintah yang bersifat informal ("lu cek") secara

tegas menunjukkan upaya Aulia (Penutur) untuk memaksakan suatu aktivitas verifikasi atau pengamatan kepada pendengar. Permintaan untuk "cek penjara" ini tidak hanya bermaksud literal agar pendengar benar-benar mengunjungi penjara, melainkan merupakan ajakan yang kuat untuk memvisualisasikan data, khususnya data demografi nama tertentu, yang akan digunakan sebagai *punchline* atau puncak kritik sosial/komedi yang ingin disampaikan oleh Aulia (Penutur). Tuturan ini mempersiapkan pendengar secara mental untuk menerima informasi atau kritik yang bersifat provokatif atau kontroversial mengenai isu sosial tertentu, yaitu nama Muhammad di penjara. Oleh karena itu, tindak tutur direktif ini secara efektif digunakan sebagai alat untuk mengalihkan perhatian pendengar, membangun kredibilitas observasional, dan meningkatkan dampak kritis dari ujaran yang akan menyusul. Aulia (Penutur) mengandalkan pemenuhan kondisi kesiapan bahwa pendengar mampu melakukan verifikasi atau imajinasi tersebut

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Data 1

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Gas air mata ya, gue kasih tahu ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia, "Gas air mata ya, gue kasih tahu ya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Komisif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam tuturan ini, meskipun frase "Gas air mata" menyajikan informasi yang bersifat asertif menyatakan fakta, fungsi ilokusi yang dominan dan mengikat terletak pada frasa penutup, yaitu "gue kasih tahu ya". Frasa ini secara eksplisit berfungsi sebagai janji verbal atau penjaminan dari Aulia (penutur) bahwa ia akan mengungkapkan, memberikan detail, atau mengklarifikasi fakta yang ia ketahui (yaitu tentang "Gas air mata") kepada pendengar.

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Data 1

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Hai semuanya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Hai semuanya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam konteks ini, ujaran "Hai semuanya" memiliki tujuan ilokusi untuk menyambut audiens (Mitra Tutur). Dalam konteks pertunjukan atau komunikasi publik, ujaran ini berfungsi penting sebagai pembuka interaksi yang bertujuan untuk menciptakan koneksi awal yang hangat dan informal dengan audiens (Mitra Tutur). Tindakan menyapa ini merupakan upaya untuk memecah kebekuan, menarik perhatian audiens (Mitra Tutur) secara kolektif, dan menandai dimulainya sesi komunikasi atau pertunjukan. Walaupun sederhana, tindak tutur ekspresif ini fundamental dalam membangun suasana yang inklusif dan ramah, sehingga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif pada tahapan selanjutnya.

Data 2

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Rame banget nih di sini."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Rame banget nih di sini," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam konteks ini, ujaran "Rame banget nih di sini" memiliki tujuan ilokusi untuk menyatakan kesan atau pengamatan terhadap keramaian audiens (Mitra Tutur). Ujaran ekspresif ini sering digunakan untuk mengakui energi audiens (Mitra Tutur) yang hadir, dan pengakuan ini berfungsi penting dalam mengatur *mood* atau suasana hati sebelum Aulia (Penutur) melakukan transisi ke materi atau *set-up* berikutnya. Dengan mengakui keramaian tersebut, Aulia (Penutur) menunjukkan interaksi dan kesadaran situasional, yang pada akhirnya dapat mempererat koneksi dengan audiens (Mitra Tutur). Meskipun ujaran ini tampaknya hanya menyatakan fakta "ramai", fungsi utamanya adalah mengekspresikan perasaan terkesan atau terdorong oleh suasana tersebut, menjadikannya sebuah tindak tutur ekspresif yang efektif dalam komunikasi panggung atau publik.

Data 3

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Sorry ya, gua angkatan 2008 soalnya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Sorry ya, gua angkatan 2008 soalnya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam tuturan ini, ujaran "Sorry ya" memiliki tujuan ilokusi utama untuk meminta maaf atas kesalahan yang baru saja dilakukan, yaitu kesalahan dalam menyebutkan nama institusi misalnya, salah menyebut IAIN padahal sudah berubah menjadi UIN. Frasa tambahan "gua angkatan 2008 soalnya" berfungsi sebagai justifikasi atau konteks humor atas permintaan maaf tersebut, menyiratkan bahwa kesalahan itu disebabkan oleh kesenjangan generasi atau adanya perubahan nama birokrasi/institusi yang terjadi setelah tahun 2008. Secara pragmatik, permintaan maaf yang disertai justifikasi ini tidak hanya menyelesaikan kesalahan linguistik, tetapi juga membangun persona Aulia (Penutur) yang relevan di mata audiens (Mitra Tutur). Aulia (Penutur) menggunakan pengakuan usia dan generasinya sebagai *setup* humor untuk meringankan ketegangan akibat kesalahan sepele, sekaligus menyiratkan kritik ringan atau sindiran terhadap perubahan-perubahan institusional yang cepat.

Data 4

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Hah. Kacau memang ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Hah. Kacau memang ya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam tuturan ini, ujaran tersebut memiliki tujuan ilokusi untuk mengungkapkan perasaan frustrasi atau kekecewaan Aulia (Penutur). Kata seru "Hah" mengawali tuturan dengan penekanan emosional berupa keterkejutan atau desahan yang menandakan kekesalan, diikuti oleh penilaian negatif "Kacau memang ya". Penilaian ini khususnya mengenai perilaku munafik/hipokrit atau pemanfaatan isu agama untuk membenarkan tindakan negatif. Ujaran ekspresif ini berfungsi untuk menekankan kekesalan atas kemunafikan/hipokrisisosial yang sedang dibahas. Aulia (Penutur) menggunakan pernyataan ekspresif ini sebagai jeda dramatis setelah menyampaikan kritik tajam, memungkinkan audiens (Mitra Tutur) untuk

mencerna dan menyepakati kesimpulan emosional bahwa situasi tersebut memang pantas dinilai sebagai "kacau".

Data 5

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Harusnya gue dapat royalti ini."

Pernyataan di atas adalah tuturan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Harusnya gue dapat royalti ini," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam tuturan ini, ujaran tersebut memiliki tujuan ilokusi untuk menyatakan klaim atau protes yang bersifat emosional, yaitu mengungkapkan rasa berhak atas keuntungan berupa royalti dari peristiwa politik tertentu, dalam hal ini Pilgub. Dengan menyatakan klaim yang secara harfiah tidak mungkin didapatkan royalti dari Pilgub, Aulia (Penutur) sebenarnya sedang menggarisbawahi betapa pentingnya isu atau peran Aulia (Penutur) dalam dinamika Pilgub yang ia bahas. Aulia (Penutur) menggunakan klaim yang fantastis ini sebagai alat untuk menarik perhatian pada dampak atau signifikansi dirinya dalam isu politik tersebut, yang bertujuan untuk menghibur sambil menyampaikan kritik atau pengamatan sosial.

Data 6

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Ya Tuhan Yesus ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Ya Tuhan Yesus ya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dengan Penggunaan seruan keagamaan "Ya Tuhan Yesus" dalam konteks pembicaraan yang mungkin bersifat politik atau sosial yang serius menciptakan kontras yang kuat. Penggunaan seruan dramatis ini adalah sebagai kalimat pamungkas atau klimaks dan lebih dikenal dengan sebutan *punchline* yang mengejutkan atau penutup yang menghasilkan tawa, karena menggabungkan elemen yang tidak terduga dan seringkali tabu dalam diskusi publik.

Data 7

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Cuman kan sekarang ini apa sih arti nama? Kayak penting aja gitu ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Cuman kan sekarang ini apa sih arti nama? Kayak penting aja gitu ya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Dalam kerangka teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John R. Searle. Dalam tuturan ini, ujaran tersebut memiliki tujuan ilokusi untuk menyatakan skeptisme atau opini pribadi yang bernada sinis mengenai nilai atau arti penting sebuah nama dalam konteks modern. Pertanyaan "apa sih arti nama?" yang diikuti oleh ekspresi ketidakpedulian "Kayak penting aja gitu ya" mengungkapkan sikap sinis Aulia (Penutur) yang berpandangan bahwa arti atau nilai nama tidak sepenting yang umumnya diyakini atau disikapi secara berlebihan oleh masyarakat. Dalam ujaran ekspresif ini berfungsi sebagai awal *pernyataan* untuk kritik yang akan disampaikan selanjutnya. Dengan menunjukkan pandangan sinis ini, Aulia (Penutur) meletakkan dasar bagi argumen berikutnya yang

terkait dengan nama Muhammad di penjara yang memerlukan pemisahan antara makna ideal sebuah nama dengan realitas sosial yang ada. Ungkapan ini menjadi ajang untuk menyampaikan kritik tajam, di mana Aulia (penutur) menggunakan ekspresi skeptisnya untuk menantang nilai-nilai sosial yang konvensional.

Data 8

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Benar enggak sih? Benar ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Benar enggak sih? Benar ya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Penggunaan pertanyaan "Benar enggak sih?" diikuti dengan penegasan bernada tanya "Benar ya," mengungkapkan sikap emosional Aulia (Penutur) yang mencari validasi, persetujuan, atau pemberian terhadap opini atau kritik tajam yang baru saja ia sampaikan. Dalam ujaran ekspresif ini berfungsi untuk menutup kritik tajam sebelumnya dengan menciptakan keterlibatan dan interaksi dengan audiens (Mitra Tutur). Dengan meminta persetujuan dari audiens (Mitra Tutur), Aulia (Penutur) secara efektif menunjukkan bahwa ia dan audiens (Mitra Tutur) berada di pihak yang sama dalam melihat atau memahami fakta yang dipermasalahkan. Tindakan ini membangun solidaritas dan koneksi emosional dengan audiens (Mitra Tutur), menguatkan bahwa pemahaman atau penilaian yang diungkapkan oleh Aulia (Penutur) adalah pandangan yang dibagi bersama. Meskipun ujaran ini menyerupai direktif karena meminta respons, fungsi intinya adalah mengungkapkan perasaan butuh dukungan dan mencapai kesepakatan emosional di akhir suatu argumen, sehingga diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif.

Analisis Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Data 1

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)
Aulia (Penutur) : "Gara-gara agama Pak Anis menang ya. Berarti udah... udah kehendak Tuhan ya."

Pernyataan di atas adalah tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Gara-gara agama Pak Anis menang ya. Berarti udah... udah kehendak Tuhan ya," dikategorikan sebagai tindak tutur Ilokusi Deklaratif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Meskipun dalam penggunaan yang bersifat simulatif dan sarkastik. Menurut klasifikasi tindak tutur John R. Searle. Dalam tuturan ini, ujaran tersebut memiliki tujuan ilokusi untuk menyatakan vonis akhir atau keputusan final mengenai hasil Pilgub. Meskipun Aulia (Penutur) secara nyata tidak memiliki otoritas politik atau agama untuk menyatakan takdir ilahi, ia menggunakan frasa "udah... udah kehendak Tuhan ya" sebagai penutup perdebatan atau diskusi politik. Aulia (Penutur) melakukan simulasi tindakan deklaratif, yaitu dengan mengklaim bahwa hasil Pilgub adalah takdir absolut yang tidak dapat diganggu gugat. Ujaran ini berfungsi sebagai sarkasme yang meniru atau menyindir cara elit politik atau agamawan sering kali menggunakan konsep "kehendak Tuhan" untuk menjustifikasi hasil atau menutup kritik. Aulia (Penutur) menggunakan klaim absolut ini untuk secara lucu dan kritis mengakhiri isu politik yang sensitif, menyoroti bagaimana justifikasi supernatural seringkali dimanfaatkan untuk menyederhanakan atau menghentikan analisis mendalam terhadap kemenangan politik, sehingga secara, tuturan ini mengubah status perdebatan dari terbuka menjadi tertutup secara sepihak.

Pembahasan

Aulia (Penutur) Rahman yang dipicu oleh konten komedi yang dianggap melanggar Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) atau Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terkait penodaan agama analisis ilokusi teks ini dapat mengungkap potensi pelanggaran serupa. Pernyataan yang dibuat, yang mencakup kritik satir terhadap tokoh atau ajaran agama, memberikan dasar untuk memahami bagaimana pernyataan di ruang publik dapat diinterpretasikan sebagai tindakan hukum yang menghasut kebencian etnis, agama, dan ras, serta memiliki konsekuensi serius. Berikut penjelasannya. Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur)

Aulia (Penutur) : "Walaupun Islam ngebolehin poligami ya, enggak sih?"

Hasil Analisis yaitu Jenis tindak tutur Ilokusi Assertif di atas adalah Tuturan yang disampaikan oleh Aulia (Penutur), "Walaupun Islam ngebolehin poligami ya, enggak sih?" diklasifikasikan sebagai Tindak Tutur Ilokusi Asertif berdasarkan teori yang dikembangkan oleh John R. Searle. Meskipun kalimat ini berakhiran dengan penandaan pertanyaan ("enggak sih?"), fungsi intinya adalah Asertif karena Aulia (Penutur) berupaya mengikat diri pada kebenaran proposisi yang ia ajukan, yaitu klaim bahwa Islam mengizinkan praktik poligami. Dengan mengklain fakta agama yang sensitif di ruang publik, Aulia (Penutur) menggunakan tindak tutur Asertif sebagai strategi untuk menggiring audiens (Mitra Tutur) ke ranah isu kontroversial sebelum menyampaikan kritik atau humor yang lebih tajam.

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur), Aulia (Penutur) : "Lo tahu enggak sih orang Indonesia tuh... senang banget memanfaatkan mencari alasan yang positif... untuk membenarkan... kelakuan negatif-nya. Bilang aja lo mau gituan sama lebih dari lima perempuan... pakai-pakai hadis Nabi ya." Hasil Analisis yaitu Jenis tindak tutur Ilokusi Assertif menyatakan Mengkritik dan berpotensi Pelanggaran Ujaran Kebencian/Penodaan Agama. Ujaran ini secara eksplisit mengkritik atau menuduh sekelompok orang Muslim yang berpoligami menggunakan dalil agama dan hadis Nabi sebagai alasan positif untuk membenarkan kelakuan negatif yaitu seks dengan lebih dari lima perempuan. Jika kritik ini dianggap menyerang ajaran agama itu sendiri bukan hanya perilaku oknum, dan disebarluaskan, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai menghina suatu agama atau menghasut kebencian terhadap kelompok penganutnya, melanggar Pasal 156a KUHP atau UU ITE.

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur), Aulia (Penutur) : "...nama cewek, nama Aulia (Penutur) ini... yang bikin Pak Anis menang Pilgub lawan Ahok. Karena Ahok sok-sotoy ngartiin arti Aulia (Penutur) di Surat Al-Maidah, ya kan? Harusnya gue dapat royalti ini. Gara-gara agama Pak Anis menang ya..." Hasil Analisis yaitu Jenis tindak tutur Ilokusi Assertif Menyatakan Klaim Politik/Sejarah dan berpotensi Pelanggaran Mengeksploitasi SARA, seperti Tindak tutur ini secara langsung merujuk pada isu politik-agama yang sangat sensitif yaitu Pilgub DKI 2017 dan Surat Al-Maidah. Dengan menyatakan kemenangan Pilgub murni "Gara-gara agama," ia berpotensi dianggap menyebarkan informasi yang memicu kebencian atau permusuhan SARA antara kelompok politik/agama jika konteksnya tidak dipahami sebagai satir atau komedi.

Konteks tuturan yang terjadi antara Aulia (Penutur) dan audiens (Mitra Tutur), Aulia (Penutur) : "Coba lu cek penjara. Ada berapa nama yang namanya Muhammad di penjara. Kayak penting aja nama Muhammad sekarang ya. Udah di penjara semua tuh." Hasil Analisis yaitu Jenis tindak tutur Ilokusi Assertif Menyatakan Klaim Statistik yang

Sensitif dan Potensi Pelanggaran Ujaran Kebencian SARA. Tindak tutur ini menyerang simbol agama yang sangat dihormati Nama Nabi Muhammad dengan mengaitkannya secara sinis "Kayak penting aja nama Muhammad sekarang ya. Udah di penjara semua tuh." dengan narasi kriminalitas penjara. Walaupun tujuannya mungkin satir terhadap realitas sosial, mengaitkan nama suci dengan narasi negatif dapat diinterpretasikan sebagai penghinaan terhadap simbol agama, melanggar UU ITE atau Pasal 156a KUHP secara eksplisit, maknanya bisa merujuk pada penghinaan terhadap Nabi.

Pelanggaran Hukum Ujaran Aulia (Penutur) Rahman menunjukkan tiga area utama yang rentan terhadap interpretasi hukum di Indonesia Kritik Terhadap Praktik Agama, Poligami serta Hadis, Ujaran di menit 01:16–01:32 dapat diinterpretasikan sebagai menghina ajaran/simbol agama dan Hadis Nabi jika dianggap bukan sekadar kritik terhadap oknum. Eksplorasi Isu Politik-Agama (Al-Maidah): Ujaran di menit 02:18–02:35 berpotensi dianggap menyebarkan kebencian SARA karena membangkitkan kembali isu sensitif yang pernah memicu konflik besar pada Pilgub DKI sebelumnya.

Penghinaan Simbol Agama (Nama Muhammad) Ujaran di menit 02:59–03:07 secara eksplisit menghubungkan nama suci dengan konotasi negatif (penjara), yang dapat dijerat sebagai penghinaan terhadap simbol agama yang menimbulkan rasa kebencian dan permusuhan. Dalam kasus-kasus ujaran kebencian di ruang public sebagai *stand-up comedy*, memenuhi tindak tutur Assertive yang berisi klaim atau observasi sensitif, yang kemudian dibumbui dengan Ekspresif seperti sinisme atau sarkasme, yang menjadi dasar untuk penuntutan di bawah UU ITE tentang penyebaran kebencian SARA atau KUHP tentang penodaan agama.

Simpulan

Pelanggaran oleh Aulia (Penutur) Rahman, Ujaran Aulia (Penutur) Rahman menunjukkan tiga area kritis yang sensitif terhadap interpretasi hukum di Indonesia pertama Kritik Terhadap Praktik dan Simbol Agama, kedua Ujaran yang mengkritik praktik agama (misalnya poligami atau Hadis) dapat diinterpretasikan sebagai menghina ajaran/simbol agama jika dianggap melampaui kritik terhadap oknum dan ketiga Eksplorasi Isu Sensitif: Mengangkat kembali isu sensitif politik agama seperti Al-Maidah pada kasus Ahok, yang pernah memicu konflik besar berpotensi dianggap menyebarkan kebencian SARA. Peneliti menemukan Penghinaan Simbol Suci Secara Eksplisit seperti Menghubungkan nama suci Muhammad secara langsung dengan konotasi negatif seperti para penghuni penjara, dapat dijerat sebagai penghinaan terhadap simbol agama yang memicu permusuhan.

Daftar Pustaka

- Andini, I. (2014). Ketaksaan tindak tutur dalam wacana humor pada acara Sentilan Sentilun di Metro TV. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 11–19.
- Chaer, A. (2010). Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gibbons, J. (2003). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language in the Justice System*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=hVPsw4DWjGAC>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87.
- Krista Pratama dan Asep Purwo Yudi Utomo, R. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. In *CARAKA* (Vol. 6, Issue 2).

- Martinet, Y., Rom, W. N., Grotendorst, G. R., Martin, G. R., & Crystal, R. G. (1987). Exaggerated spontaneous release of platelet-derived growth factor by alveolar macrophages from patients with idiopathic pulmonary fibrosis. *New England Journal of Medicine*, 317(4), 202–209.
- McMenamin, G. R. . (1993). *Forensic stylistics*. Elsevier.
- Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif. *Jakarta: GP Press Group*, 137.
- Olsson, J. (2004). *Forensic Linguistics: An Introduction to Language, Crime and the Law*. Bloomsbury Academic. <https://books.google.co.id/books?id=-ZtfQgAACAAJ>
- Olsson, J. (2008). *Forensic Linguistics: Second Edition: An Introduction To Language, Crime and the Law*. Bloomsbury Academic. <https://books.google.co.id/books?id=1YnU AwAAQBAJ>
- Papana, R. (2016). *Stand up comedy Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Rahardi, K. (2003). Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik. *Malang: Dioma*.
- Santoso, I. (2013). Mengenal linguistik forensik: Linguis sebagai saksi ahli. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahanan kebudayaan secara linguistik* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Urmson, J. O. (1965). JL Austin. *The Journal of Philosophy*, 62(19), 499–508.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.